

PERAN, FUNGSI, DAN KAUSALITAS MANUSKRIP MANTRA DI ERA GENERASI Z

Elis Suryani Nani Sumarlina¹, dan Rangga Saptya Mohamad Permana²

¹Departemen Sejarah dan Filologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

²Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: ¹elis.suryani@unpad.ac.id; ²rangga.saptya@unpad.ac.id

ABSTRAK. Cukup menarik memang, apabila tinggalan budaya nenek moyang masa lampau digali, diungkap, diteliti, bahkan dikaji terkait kearifan lokal budaya Sunda yang terpendam dalam manuskrip mantra. Mengapa manuskrip, khususnya manuskrip mantra dianggap penting untuk dikaji? Karena sebagai dokumen budaya isinya berguna bagi perkembangan peradaban suatu masyarakat. Hal ini dimengerti, karena eksistensinya masih dapat diimplementasikan di era generasi Z saat ini. Dari dulu mantra dipercayai memiliki kekuatan gaib, sehingga masyarakat pengamal mantra sangat bergantung terhadapnya. Pandangan masyarakat terhadap mantra, memunculkan beraneka ragam persepsi. Peran, fungsi, dan kausalitas manuskrip mantra secara garis besar digunakan sebagai perlindungan, kekuatan, dan pengobatan. Secara sepintas, karena keterbatasan kemampuan manusia, mantra merupakan keuntungan bagi masyarakat pengamalnya sesuai dengan peran, fungsi, dan kausalitasnya. Kedudukan manuskrip mantra dari dulu sampai sekarang, dalam tulisan ini berupaya diungkap, sehingga didapatkan bagaimana seluk beluk, peran, fungsi, dan kausalitasnya di masyarakat, khususnya di era generasi Z. Tulisan ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, dikaji menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, melalui metode pendekatan dan kajian hermeneutik, yang tidak terlepas dari kajian filologi, baik secara kodikologis maupun tekstologis, sosiologis sastra, serta kajian budaya. Diharapkan tulisan ini bermanfaat sebagai referensi literasi bagi ilmu lain secara multidisiplin.

Kata Kunci: Peran; Fungsi dan Kausalitas; Manuskrip Mantra; Era Generasi Z

ROLE, FUNCTION, AND CAUSALITY OF MANTRA MANUSCRIPT IN THE GENERATION Z ERA

ABSTRACT. Exploring and analyzing the cultural heritage of past generations provides valuable insights, particularly in the case of Sundanese wisdom embedded in mantra manuscripts. These manuscripts are essential cultural documents that contribute to the development of civilization. Their significance persists even in the contemporary era, as they remain relevant to Generation Z. Historically, mantras have been believed to possess supernatural power, leading practitioners to rely on them for various purposes. Societal perceptions of mantras vary, yet their roles, functions, and causalities generally revolve around protection, strength, and healing. Given human limitations, mantras have served as advantageous tools for their practitioners, fulfilling these specific functions. This study examines the status of mantra manuscripts from past to present, aiming to uncover their intricacies, roles, and functions within society, particularly in the context of Generation Z. Employing a qualitative research approach, this study utilizes a descriptive-analytical method supported by hermeneutic analysis. Additionally, the research incorporates philological perspectives—both codicological and textological—alongside literary sociology and cultural studies. By applying these multidisciplinary approaches, the study seeks to provide a comprehensive understanding of mantra manuscripts. Ultimately, this research aspires to serve as a valuable reference for scholars across various disciplines, contributing to the broader discourse on cultural and literary studies.

Keywords: Role Function and Causality, Mantra Manuscripts, Generation Z Era

PENDAHULUAN

Manuskrip sebagai objek kajian filologi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dari dulu hingga saat ini. Manuskrip atau naskah, khususnya manuskrip mantra, sesuai dengan peran, fungsi, dan kausalitasnya mampu menjadi tonggak dan mengungkap kehidupan masa lampau, yang teksnya masih relevan dan dapat diimplementasikan di era generasi Z. Peran, fungsi, dan kausalitas manuskrip mantra masih eksis dan dapat diimplementasikan dengan cara mengkolaborasikannya dengan kecanggihan ilmu pengetahuan yang ada saat ini. Manuskrip

Sunda di era generasi Z sejatinya lebih berperan penting dan eksis di kalangan masyarakat Sunda serta masyarakat penggunanya, meskipun secara khusus baru dikenal di kalangan filolog dan pegiat budaya saja. Hal ini dimaklum karena masyarakat belum begitu mengenal eksistensi, peran dan fungsinya, kausalitas, dan serta ketidaktahuan masyarakat berkaitan dengan apa itu filologi dan kefilologian dalam konteks budaya (Sumarlina, dkk., 2024; Sumarlina, 2025).

Manuskrip sebagai warisan budaya kebendaan yang teksnya masih terpendam dalam manuskrip tersebut, harus mendapat perhatian

dari pemerintah dan harus segera ikut andil dalam menyikapi permasalahan manuskrip dimaksud sebelum eksistensinya musnah. Manuskrip harus segera diteliti, dikaji, dan diungkap isinya, agar dikenal, dan dimanfaatkan, serta dikembangkan oleh generasi muda Sunda, khususnya di era generasi Z, dalam upaya ikut serta melestarikan warisan budaya dengan cara menyesuaikan serta merealisasi-kannya dengan kecanggihan ilmu dan teknologi masa kini. Jangan sampai, warisan leluhur melalui kearifan lokal yang ditinggalkan oleh para pendahulu Sunda rusak, hilang, dan musnah ditelan zaman.

Andai kita cermati dan diperhatikan, di era generasi Z ini, tidak heran jika masyarakat masih awam terhadap keberadaan manuskrip, meskipun eksistensi manuskrip atau naskah sudah muncul sejak abad ke-3 SM, yang dikenalkan melalui suatu ilmu yang menggarap naskah dan isinya. Mengapa manuskrip seakan dianggap asing di masyarakat generasi gen Z? Aneh memang. Manuskrip sebagai objek kajian filologi belum begitu populer di masyarakat. Padahal manuskrip merupakan dokumen budaya peninggalan nenek moyang masa silam, yang berfungsi sebagai sumber informasi dan referensi literasi. Teksnya mengungkap berbagai informasi penting, gagasan dan pikiran cemerlang, pandangan hidup, dan kearifan lokal lainnya. Eksistensi manuskrip jika digali, diteliti, dan dikaji, isinya niscaya dapat menjadi referensi literasi bagi ilmu lain secara multidisiplin (Sumarlina, 2025).

Di era generasi Z saat ini, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, penanganan manuskrip meskipun belum begitu familiar di masyarakat umum, namun sudah mulai mengalami perubahan, baik secara kodikologis maupun tekstologis. Di masa ini, cara penanganan manuskrip, baik melalui preservasi, pemotretan atau pengdigitalisasian, perekonstruksian teks manuskrip, dan pengkajian teksnya diselaraskan dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Meskipun demikian, isi yang terkandung dalam manuskrip dimaksud tetap terjaga. Hasil kajian filolog berupa edisi atau suntingan teksnya, kajian ilmiahnya yang sudah digarap serta diterbitkan dapat dijadikan bahan referensi literasi budaya bagi ilmu lain, sesuai dengan isi manuskrip, sebagaimana kajian tulisan ini yang berkaitan dengan peran, fungsi, serta kausalitasnya di era gen Z.

Teks Manuskrip dapat dikaji dari berbagai sudut pandang ilmu. Tulisan ini berupaya menelusuri, mengungkap, dan mengkaji sampai sejauh mana peran, fungsi, dan kausalitas manuskrip mantra yang ada di

masyarakat, bagaimana eksistensi manuskrip mantra dimaksud di era generasi Z ini, melalui sekelumit eksistensi manuskrip mantra, apa itu mantra?, mantra dan ritual magis, mantra dan kausalitasnya, fungsi mantra ajian bagi penghayat mantra, peran dan fungsi mantra ajian bagi pengamal mantra, Mantra di Era Generasi Z., Konsep Menanggulangi Mantra Ajian (Santet), Mantra di Era Pilkada, relevansi manuskrip mantra tamba di era gen Z. bagaimana generasi muda Sunda mengimplementasikannya di era generasi Z?

METODE

Metodologi sangat diperlukan untuk mengkaji suatu masalah. Seorang peneliti atau pengkaji wajib menentukan metode dan pendekatan apa yang akan digunakan, untuk mengungkap isi yang terkandung dalam objek penelitian yang kita lakukan. Hal tersebut, tentu saja menyangkut masalah bagaimana cara kerja dalam upaya mewujudkan suatu bentuk hasil penelitian dan kajian yang dilaksanakan, yang disesuaikan dengan tujuan dan objek yang diteliti. Metode penelitian dan metode kajian yang digunakan disesuaikan dengan data dan manuskrip yang dikaji. Sejalan dengan hal tersebut, tulisan ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, melalui metode pendekatan dan kajian sosiologis sastra, hermeneutik, yang tidak terlepas dari kajian filologis, baik secara kodikologis maupun tekstologis, serta kajian budaya secara multidisiplin. Metode penelitian dan metode kajian yang digunakan sangat bergantung pula pada ketentuan upaya yang didasarkan pada kondisi data dan isi teks manuskrip, melalui teks-teks tertulis, dalam teks manuskrip mantra.

Antara metode dan teknik penelitian dan kajian sebuah objek kajian, sangat berkaitan erat. Keduanya harus serasi dan sejalan. Maka dari itu, teknik pengumpulan sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder, untuk tulisan ini dilakukan melalui studi kepustakaan, di mana manuskrip itu berada. Manuskrip atau Naskah mantra saat ini tersimpan dalam katalog Naskah Sunda, di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Museum Sri Baduga Jawa Barat, Museum Geusan Ulun Sumedang, Museum Cirebon, Kuningan, Pasulukan Loka Gandasasmita Cibatugur, Garut,

Museum Mahpar Galunggung, dan milik masyarakat secara perseorangan. Studi lapangan dilakukan ke tempat-tempat manuskrip sejenis tersimpan, baik ke Kabuyutan Ciburuy Garut, Pasulukan Loka Gandasasmita, Museum Mahpar Galunggung, Museum Sri Baduga, maupun Museum Geusan Ulun, adan Permusnas RI. agar tulisan ini menjadi rujukan kepustakaan bagi peneliti dan ilmu lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Manuskrip Mantra

Eksistensi dan implementasi manuskrip Sunda di era gen Z saat ini, mungkin memang belum begitu dikenali dan belum diketahui oleh masyarakat secara luas. Mereka memang tidak pernah mengenalnya, makanya kurang begitu dimengerti. Anggap saja bahwa masyarakat umum memang benar-benar tidak mengenalnya, meskipun dalam keseharian, teks manuskrip tersebut sering hadir dan pernah mereka rasakan eksistensinya, tanpa mereka sadari, khususnya oleh generasi muda Sunda, melalui film atau sajian drama yang pernah ditontonnya akhir-akhir ini.

Tidak mudah memang untuk mengungkap sebuah teks manuskrip. Seorang penggarap naskah, harus memiliki kemahiran dan keterampilan seluk beluk aspek kefilologian. Seorang penggarap manuskrip yang di dalamnya tersimpan teks, Ia harus mampu membaca aksara yang digunakan dalam naskah yang akan dikajinya. Berkaitan dengan aksara dan bahasa yang digunakan dalam penulisan naskah itu sendiri, terdiri atas aksara Sunda (kuno), yang ditulis abad ke 15-16 Masehi, bahasanya bahasa Sunda Kuno (Bihari); Aksara Pegon (aksara Arab berbahasa Sunda) dan aksara Cacarakan, yang ditulis abad 17-18 Masehi, bahasa yang digunakannya bahasa Sunda, disertai unsur bahasa Arab, serta bahasa Sunda yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa (Kamari); serta aksara Latin, abad 19 Masehi, berbahasa Sunda (Kiwari).

Manuskrip yang berkaitan dengan Mantra, sudah ada sejak lama. Hal ini diketahui melalui naskah-naskah Sunda kuno abad ke-16 Masehi, yang berjudul *Sanghyang Siksakandang Karesian* dan juga naskah Kropak 421, khususnya yang berkenaan dengan naskah *Mantera Aji Cakra* dan *Mantera Darmapamulih*. Ditengarai bahwa kedua naskah yang berkaitan dengan mantra tersebut, memiliki kaitan dengan naskah-naskah mantra yang lahir dan

berkembang di masyarakat sampai saat ini. Sehubungan dengan itu, dalam tulisan ini tampaknya perlu juga disinggung dan sedikitnya dideskripsikan identitasnya. Hal ini dirasa cukup penting guna menelusuri asal usul manuskrip itu sendiri, silsilah naskah, dan proses penyalinan naskah mantra sepanjang sejarah perkembangannya. Untuk itu, dalam tulisan ini akan disajikan sedikit keterangan yang berkaitan dengan kedua naskah Mantra dimaksud, termasuk tiga buah naskah mantra lainnya yang berasal dari koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Teks naskah mantra lainnya, yang merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta adalah kropak 409, 413, dan 414. Naskah yang terungkap dalam kropak 409 tidak diberi judul. Meskipun demikian, dalam salinan naskahnya di akhir teks tertulis dalam huruf Latin '*Soeloek Kideongan Tetoelak Bilahi*'. Naskah ini terbuat dari daun lontar, terdiri atas dua buah naskah. Beraksara dan berbahasa Sunda Buhun. Berbentuk prosa.

Objek penelitian dalam penelitian ini secara khusus adalah naskah-naskah yang telah diinventarisasikan dan naskah-naskah yang masih menyebar di masyarakat sebagai milik perseorangan. Ada 76 buah naskah yang berhubungan dengan mantra (Ekadjati, dkk., 1988; Ekadjati & Darsa, 1999). Jumlah naskah yang dijadikan sebagai populasi penelitian sebanyak enam belas buah naskah mantra.

Sepuluh buah naskah diambil dari katalog *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan* (Ekadjati, dkk, 1988), satu buah naskah Mantra berasal dari Cilacap sebagai milik perseorangan, namun berbeda versi dan lima buah naskah merupakan milik perseorangan juga serta berada dalam satu versi. Adapun dari keenam belas naskah itu, masing-masing adalah: *Magis, Ajian, jeung Pelet; Magic, Jampe, Mantera, Doa-Doa dan Mantra, Asihan, Mantra, Jampe (Mantra), Mantra Pangabaran*; dan *Sajarah Maruyung: Mantra, Mantra, Asihan, Ajian, jeung Singlar, Kumpulan Jampe jeung Mantra, Rajah, Asihan, jeung Jangjawokan, serta Rajah jeung Mantra*.

Salah satu manuskrip tentang mantra, yang dijadikan sebagai sumber data primer dapat dilihat identitasnya berikut ini:

Judul naskah	: Mantra, Asihan, jeung Rajah
Tebal	: 158 halaman (200 bait teks mantra)
Bahasa	: Sunda
Aksara	: Pegon
Ukuran	: 15,5 X 21 cm
Bahan naskah	: kertas bergaris
Tahun penulisan	: 1984

Tempat penulisan : Cisayong Tasikmalaya
 Penulis : Undang Suparman
 Pemilik : Undang Suparman

2. Mantra dan Seluk-Beluknya

Apa itu mantra? Mungkin banyak ahli yang sudah mendefinisikan istilah mantra. Namun, apapun pengertian yang dikemukakan, tentu saja harus disesuaikan dengan tujuan, fungsi, dan makna yang terkandung dalam istilah dimaksud, serta sejalan dengan pengertian yang mengacu kepada wujud mantra itu sendiri. Dalam budaya Sunda, mantra secara khusus diartikan sebagai jampi (Kamus Umum Basa Sunda, dalam Sumarlina, 2012; Sumarlina, 2023).

Beragam pengertian mantra dalam beberapa buku yang pernah dibaca, sering disamakan dengan istilah *magic*, yang secara harfiah berarti sihir, sulap, gaya tarik, gaib. (Echols & Shadily, dalam Sumarlina, 2013). Ini tidak sepenuhnya salah, karena mantra dalam pengertian para ahli dari Barat, diartikan sebagai *magic*, yang dianggap sebagai sesuatu yang berada di luar nalar.

Poerwadarminta itu sendiri (dalam Sumarlina, 2012 & 2018), mantra dapat didefinisikan sebagai a) perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya); b) susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama), dianggap mengandung kekuatan gaib, yang diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Dari beragam pengertian mantra, yang secara tersurat bermuatan bahasa (tekstual), maka manuskrip merupakan salah satu media penuturan mantra dimaksud, yakni karya sastra berjenis dan berunsur puisi (rima, irama, diksi, citraan, dan majas) yang berisi semacam kata-kata berupa jampi-jampi bermakna magis dan mengandung kekuatan gaib, misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya, isinya dapat mengandung bujukan, kutukan, atau tantangan yang ditujukan kepada lawannya untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam maupun di belakangnya, diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain (Sumarlina, 2012; Sumarlina, 2017).

Definisi mantra dalam tulisan ini sebenarnya lebih mengarah kepada jenis puisi yang isinya semacam jampi-jampi atau kata-kata yang bermakna magis; isinya dapat mengandung bujukan, kutukan, atau tantangan yang ditujukan kepada lawannya; untaian kata-kata yang tidak jelas maknanya, biasa diucapkan oleh dukun atau

pawang bila menghadapi sesuatu keperluan (Mustappa, dalam Sumarlina, 2020; Sumarlina, 2019).

Definisi maupun istilah mantra yang sudah dibahas, sebenarnya mengacu kepada pertama, mantra mengandung ungkapan rasa yang diucapkan dalam tatakrama atau kebiasaan tertentu, yang ada kaitannya dengan berdoa, karena menurut para Pengamal Mantra, bahwa membaca mantra sama dengan membaca doa. Mantra juga diucapkan dalam *kawih pupujian* atau tulisan-tulisan suci. Definisi kedua, mantra digunakan dalam upacara penganugrahan atau pelantikan yang dimanifestasikan dalam bentuk kawih/lagu, pupujian, atau tulisan-tulisan penghormatan. Sementara itu, pengertian ketiga, ialah bahwa mantra disebut juga ajian atau jimat. Sementara itu, pengertian lainnya tentang mantra adalah bahwa mantra disebut juga sebagai ajian yang mengandung magis. Dari uraian tersebut, mantra adalah puisi *buhun* ‘kuno’ (Sumarlina, 2012; Sumarlina, 2021).

Eksistensi mantra bagi orang Sunda merupakan bagian dari adat budaya Sunda lama yang diwariskan secara turun temurun, baik secara lisan maupun tulisan (manuskrip), yang sangat erat kaitannya dengan tatakhidupan masyarakat Sunda di masyarakat Jawa Barat. Seperti juga adat, yang merupakan “*A habitual or usual practice; common way of acting, usage, fashion, habit (either of and individual or of a community)*”. Mantra sebagai dokumen budaya dan salah satu bagian dari karya sastra dalam pelaksanaannya termasuk ke dalam peristiwa ‘ritus’, yang secara maknawi mempunyai interrelasi antara manusia dengan benda-benda dan lingkungan di sekitarnya. Ritus itu sendiri diartikan sebagai upacara keagamaan yang menggunakan ucapan-ucapan tertentu dan khidmat (Kooy, 1934: 1195; Koenen, 1948: 868, dalam Kusmiati, dkk., 1986: 4; Sumarlina, 2012; Heriyanto & Sumarlina, 2019; Heriyanto, dkk, 2019).

Dapat dipastikan bahwa Saat pelaksanaan pembacaannya merupakan adat kebiasaan yang termasuk ke dalam upacara ritual, yang erat hubungannya dengan proses inisiasi (pelantikan) atau *penjiadan* karena selalu berkaitan dengan berbagai macam *pameuli* dan *media* yang mengiringi perlakuan pembacaan mantra itu sendiri dalam pelaksanaannya. Mantra pada umumnya menggunakan bentuk ‘puisi’, yang penyampaiannya dilakukan dengan cara ‘diucapkan’ namun melalui nada/suara yang dipelankan atau dibaca dalam hati (*digerenteskeun*).

Rusyana (1970) membagi *Mantra* Sunda berdasarkan tujuannya menjadi 6 bagian, yaitu,

ajian 'ajian/jampi ajian kekuatan', *asih* 'pekasih', *jampe* 'jampi', *jangjawokan* 'jampi', *raja* 'kata-kata pembuka 'jampi', dan *singlar* 'pengusir'. Namun, dalam tulisan ini, jenis Mantra ditambah dengan jenis Mantra '*pélét*', sehingga pembagian jenis Mantra menjadi tujuh bagian, yakni: *ajian*, *asih*, *jampé*, *jangjawokan*, *pélét*, *raja*, dan *singlar* (Sumarlina, 2012). Diketahui bahwa ketujuh bagian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam *Mantra Putih* 'white magic' dan *Mantra Hitam* 'black magic' atau dalam masyarakat Sunda dikenal dengan sebutan *teluh*. Pembagian tersebut berdasarkan kepada tujuan *Mantra* itu sendiri, yakni *Mantra Putih* digunakan untuk kebaikan sedangkan *Mantra Hitam* digunakan untuk kejahatan (Sumarlina, 2012; Sumarlina, 2025).

Fungsi atau Tujuan mantra secara umum adalah untuk menguasai *sukma* 'jiwa' orang lain, yang dicintai atau yang dibenci, supaya tak terkalahkan, agar dikasihani dan disayangi atasan atau pejabat, agar segala yang dilakukan tercapai dengan hasil yang memuaskan serta berada dalam keselamatan dan kesejahteraan, menyempurnakan orang yang meninggal dunia, agar kuat, tahan banting, dan awet muda, agar kharismatik dan pemberani, menjaga keamanan kampung, harta benda, dan hewan peliharaan, agar selamat dan terhindar dari mara bahaya/musibah.

Tujuan serta fungsi mantra pada dasarnya adalah alat untuk memperdaya orang lain, menjaga tanaman tidak diganggu hama, binatang buas, dan angin topan, untuk mengusir setan, kuntilanak, atau makhluk halus, serta makhluk jahat yang suka mengganggu manusia, alat untuk menjaga diri dan mengusir makhluk jahat di tempat angker, membuka lahan baru atau mohon izin sebelum mengerjakan sesuatu pekerjaan, menaklukkan siluman dan setan, alat pengusir atau menolak santet orang yang iri kepada kita, alat *ngauat* 'membersihkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan', ntuk mengantisipasi dan menjaga banjir, hujan angin, petir, dan gempa bumi, alat untuk menghilangkan mimpi buruk, menyembuhkan orang sakit, dan alat untuk menyembuhkan beragam penyakit ringan serta kecelakaan (kecil).

Fungsi mantra selalu dihubungkan dengan tujuan dan kegunaan mantra itu sendiri untuk mencapai tujuan pengguna atau penghayat mantra. *Mantra Ajian* 'ajian' adalah jenis Mantra yang digunakan untuk memperoleh kekuatan abadi dalam diri si pembaca Mantra. Misalnya: agar pemberani, kuat, sakti, memiliki kharisma, dapat menahan pekakas dan benda, seperti keris, tumbak, pistol, dll., agar awet muda, atau untuk keperluan menjaga keamanan kampung, harta

benda, tanaman pangan, hewan peliharaan, keselamatan diri, dan sebagainya. Selain untuk menjaga diri, *ajian* pun dapat menyembuhkan penyakit serta menyempurnakan yang meninggal dunia.

Setiap jenis mantra tentu memiliki tujuan masing-masing, sesuai dengan yang diharapkan oleh pembaca mantra. Demikian pula dengan ketujuh jenis mantra sebagaimana dijelaskan pada bahasan sebelumnya. Tujuan penggunaan mantra secara umum untuk menguasai *sukma* 'jiwa' orang lain, yang dicintai atau yang dibenci, supaya tak terkalahkan, agar dikasihani dan disayangi atasan atau pejabat, agar segala yang dilakukan tercapai dengan hasil yang memuaskan serta berada dalam keselamatan dan kesejahteraan, menyempurnakan orang yang meninggal dunia, agar kuat, tahan banting, dan awet muda, agar kharismatik dan pemberani, menjaga keamanan kampung, harta benda, dan hewan peliharaan, agar selamat dan terhindar dari mara bahaya/musibah.

Tujuan penggunaan mantra *ajian* diarahkan untuk memperdaya orang lain, menjaga tanaman tidak diganggu hama, binatang buas, dan angin topan, untuk mengusir setan, kuntilanak, atau makhluk halus, serta makhluk jahat yang suka mengganggu manusia, alat untuk menjaga diri dan mengusir makhluk jahat di tempat angker, membuka lahan baru atau mohon izin sebelum mengerjakan sesuatu pekerjaan, menaklukkan siluman dan setan, alat pengusir atau menolak santet orang yang iri kepada kita, alat *ngauat* 'membersihkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan', ntuk mengantisipasi dan menjaga banjir, hujan angin, petir, dan gempa bumi, alat untuk menghilangkan mimpi buruk, menyembuhkan orang sakit, dan alat untuk menyembuhkan beragam penyakit ringan serta kecelakaan (kecil).

Tujuan mantra *ajian* khususnya yang dibahas dalam tulisan ini, terutama digunakan untuk memperoleh kekuatan abadi dalam diri si pembaca atau pengguna mantra tersebut, misalnya agar pemberani, kuat, sakti, memiliki kharisma, dapat menahan pekakas dan benda, seperti keris, tumbak, pistol, dll. Bisa juga agar awet muda atau untuk keperluan menjaga keamanan kampung, harta benda, tanaman pangan, hewan peliharaan, keselamatan diri, dan lainnya. Di samping untuk menjaga diri, mantra *ajian* juga dapat menyembuhkan penyakit serta menyempurnakan yang meninggal dunia. Tujuan mantra lainnya, dalam tulisan ini tidak dibahas.

Adanya pembagian antara mantra putih (white magic) dan mantra hitam (black magic) berdasarkan isi yang terkandung dalam teks

mantra tersebut. Perbedaan tersebut sebenarnya sulit untuk diukur, dalam pengertian tidak ada pembeda secara nyata di antara keduanya. Hal itu dimungkinkan, karena sering terjadi penyimpangan tujuan dari mantra putih ke mantra hitam, tergantung kepada siapa dan bagaimana akibat yang ditimbulkan oleh mantra ajian tersebut. Dalam masalah ini, bukan hanya dari mantra putih ke mantra hitam saja. Namun bisa terjadi pada mantra *pelet*. Yang awalnya mantra putih, namun karena dapat memperdaya orang lain, sehingga membuat yang *dipelet* menderita, akhirnya tujuan dari mantera putih berubah menjadi mantra hitam.

Berdasarkan sifat dan akibatnya, perbedaan antara mantra putih dan mantra hitam, berdasarkan kandungan magisnya, mantra digolongkan menjadi mantra syirik, yakni mantra yang penggunaanya bersekutu dengan setan; dan mantra tauhid, yakni yang penggunaanya percaya dengan Tuhan. Secara umum mantra berfungsi sebagai usaha mencapai sesuatu tujuan dengan melalui kegiatan yang bersifat magis dan berkaitan dengan alam supranatural untuk tujuan baik atau jahat.

Dapat dicermati bahwa *mantra putih* di antaranya bertujuan untuk menguasai jiwa orang lain yang dicintainya; agar diri dalam keunggulan, seperti agar disayangi, oleh majikan atau menak; agar maksud berhasil dengan baik, agar meninggal sempurna; agar perkasa dan awet muda, agar penuh wibawa dan berani/tidak takut menghadapi sesuatu; agar selamat kampung halaman, kekayaan, tanaman, hewan peliharaan; agar selamat sejahtera dari berbagai bahaya; untuk menjaga harta benda, seperti menjaga kebun, tanaman, padi, diri sendiri agar tidak diganggu hewan-hewan liar, hujan, angin, petir, hama, musuh; mengusir hantu atau roh halus, kuntilanak; menaklukkan binatang, menolak santet, untuk memasuki hutan angker. kategori mantra hitam di antaranya bertujuan untuk mencelakai orang agar sakit atau mati, membalas perbuatan jahil orang lain, dan memperdayakan orang lain karena sakit hati.

3. Mantra dan Ritual Magis

Kehadiran mantra ajian dan mantra lainnya di masyarakat Sunda dapat diperkirakan sudah ada sejak abad ke-16 Masehi, sebagaimana terkuak dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* dan Naskah *Aji Cakra* serta *Darmapamulih*. Hal ini pun dikaitkan dan dihubungkan dengan kehadiran mantra dengan upacara ritual mantra itu sendiri. Upacara itu telah diwariskan secara turun-menurun.

Mantra dan ritual magis dalam implementasi mantra berkaitan dengan tradisi dan upacara adat. Dalam upacara magis yang bersifat ritual, mantra-mantra atau kata-kata yang diucapkan itu dianggap bertuah, dan merupakan ‘puisi’ magis yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan cita dan kehendak pelaku pembaca mantra. Ucapan-ucapan simbolik dan puitis seperti diucapkan dalam mantra cerita pantun, yang oleh orang Sunda, mantra itu disebut *rajah*. Selain agar mantra yang diucapkannya berhasil guna, hal ini pun bisa dikembalikan pada asal mula kepercayaan manusia dan asal mula religi (Sumarlina, 2023 & 2024). Kata-kata berupa mantra yang diucapkan atau dibacakan dalam suatu upacara, dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan tertentu, dan didapatkan melalui kontak dengan roh-roh yang memegang peran penting dalam alam kosmos. Untuk itulah, ucapan magis berfungsi untuk mengambil hati, meminta bantuannya, atau untuk menghindari serta membentengi diri dari roh-roh atau makhluk jahat lainnya.

Mantra sebagaimana disinggung sebelumnya, merupakan bagian dari adat budaya Sunda lama yang diwariskan secara turun temurun, baik secara lisan maupun tulisan (manuskrip), yang sangat erat kaitannya dengan tatakehidupan masyarakat Sunda. Mantra sebagai dokumen budaya dan salah satu bagian dari karya sastra dalam pelaksanaannya termasuk ke dalam peristiwa ‘ritus’, yang secara maknawi mempunyai interrelasi antara manusia dengan benda-benda dan lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, mantra dalam pelaksanaan pembacaannya merupakan adat kebiasaan yang termasuk ke dalam upacara ritual, yang erat hubungannya dengan proses inisiasi (pelantikan) atau *penjiadan* karena selalu berkaitan dengan berbagai macam *pameuli* dan *media* yang mengiringi perlakuan pembacaan mantra itu sendiri dalam pelaksanaannya. Mantra pada umumnya menggunakan bentuk ‘puisi’, yang penyampaiannya dilakukan dengan cara ‘diucapkan’ namun melalui nada/suara yang dipelankan atau dibaca dalam hati (*digerentes-keun*). Penjelasan ini sangat berkaitan dengan mantra ajian, yang proses pencapaiannya melalui acara ritual dan inisiasi (Kartini, Rusyana, dalam Sumarlina, 2013 & Sumarlina, 2020).

Mantra ajian dalam prakteknya berkaitan dengan masalah ritual magis, yakni upacara yang menggunakan ucapan-ucapan atau bacaan tertentu, yang bersifat magis. Dalam peristiwa ritus terjadi interelasi dan interaksi antara manusia dan benda-benda, serta lingkungannya. Manusia menyampaikan kata-kata atau ucapan-

ucapan berupa mantra lewat media benda-benda yang memiliki makna simbolik. Upacara ritus atau magis yang berkaitan dengan mantra ajian, biasanya dilengkapi dengan benda-benda simbolik (*pameuli*), yang secara maknawi memiliki nilai ritual.

Upacara atau penjiadian tersebut dilakukan sebelum seorang Pengamal Mantra sah menjadi ‘ahli’ mantra, yang sebelumnya telah melalui tahapan-tahapan yang tidak mudah untuk dilewati. Makanya banyak yang gugur sebelum melewati penjiadian. Sebelum penjiadian dilakukan, calon ahli mantra/calon dukun harus menghafal beberapa mantra untuk melewati tahapan terakhir dimaksud, yang harus dibacakan saat penjiadian. Salah satunya dalam upacara *hajat bumi*, sesajen disediakan, mantra berupa rajah diucapkan/dibacakan, berpuasa, atau ada air yang dipercikan, ludah atau kunyahan *bura beuweung* disemburkan setelah mantra dibacakan. Semua itu adalah pelaksanaan tindak laku magis, yakni tatakelakuan manusia hasil dari pandangan hidup dan kepercayaan, dan sebagai wujud dari kebudayaannya.

Mantra berkaitan dengan masalah ritus, yakni upacara yang menggunakan ucapan-ucapan atau bacaan tertentu, yang bersifat magis. Dalam peristiwa ritus terjadi interelasi dan interaksi antara manusia dan benda-benda, serta lingkungannya. Manusia menyampaikan kata-kata atau ucapan-ucapan berupa mantra lewat media benda-benda yang memiliki makna simbolik. Upacara ritus atau magis yang berkaitan dengan mantra, biasanya dilengkapi dengan benda-benda simbolik (*pameuli*), yang secara maknawi memiliki nilai ritual.

Kita tahu bahwa setiap unsur budaya di mana pun berada, tentu memiliki *use* ‘guna’, *function* ‘fungsi’, dan *meaning* ‘makna’. Demikian halnya ‘mantra ajian’ yang menjadi salah satu kajian tulisan ini. Mantra juga memiliki struktur, guna, makna, dan fungsi serta kausalitasnya dalam kehidupan masyarakat pengamalnya. Kepercayaan dalam kehidupan masyarakat yang terungkap dalam mantra meliputi tujuh kategori, yakni: kepercayaan pada saat kelahiran, bayi, dan anak-anak; kepercayaan terhadap badan manusia dan obat-obatan tradisional dan lainnya (Sumarlina, 2021; Sumarlina, 2022).

Kegunaan dan makna mantra *Ajian Nyamuni* adalah untuk menyelamatkan diri ketika sedang bersembunyi, agar tidak diketahui oleh orang yang mencarinya. Namun, orang yang membacakan mantra itu, harus dalam keadaan tidak bersalah atau tidak melakukan kesalahan. Ajian ini dibacakan sebelum bersembunyi,

dibacakan kepada telapak tangan, lalu diusapkan ke bagian muka dan seluruh badan. Untuk bisa membacakan mantra ini supaya berkhasiat/maunat, ajian ini harus *dibeuli* ‘dibeli’ atau ada syarat yang mengiringinya, yakni harus berpuasa berturut-turut sebanyak hari kelahirannya. Dimulai berpuasa pada hari kelahiran. Sementara itu, berbuka puasanya pun hanya dengan sekepal nasi dan segelas air saja, yang disebut *mutih*.

Mantra ajian memiliki acuan yang *dipuhit* ‘diseru dan dimintai pertolongan’, yang pada dasarnya untuk mempertebal keyakinan dan kepercayaan masyarakat Sunda terhadap mantra yang dijadikan alat perilaku magisnya. Adapun pihak lain yang disebut-sebut dan dimintai pertolongan dalam mantra, umumnya pihak-pihak yang dianggap dapat melindungi pembaca mantra. Pihak lain, yang salah satunya dikategorikan sebagai pihak yang dimintai pertolongan dalam mantra, kebanyakan diambil dari para leluhur atau karuhun. Ada pihak lain berupa makhluk halus untuk memberikan kekuatan jahat, Makhluk itu kebanyakan menggunakan bahasa Sunda asli (*buhun*), seperti: *Ratu Teluh ti Galunggung*, *Ratu Cedawadal*, *Siluman*, *sukma buaya*, dan lain-lain (bandingkan Rusyana, 1970; Isnendes, 1998 (dalam Sumarlina, 2012); Sumarlina, 2022).

Mantra yang diucapkan dalam beragam upacara magis pada masyarakat Sunda *bihari* ‘lama/silam’, memiliki peranan yang sangat penting. Biasanya upacara yang dilakukan berkelindan erat dengan sajian benda simbolis dan ucapan bernilai magis. Kebiasaan itu cukup lama dipertahankan sebagai suatu kearifan lokal dan warisan budaya. Masyarakat Sunda lama dengan kepercayaannya yang kokoh dan teguh terhadap kekuasaan magis dan supranatural tidak mau ingkar dari kebiasaan yang dianutnya, karena keingkaran itu dianggapnya akan menimbulkan malapetaka, akan menyebabkan maksud tidak tercapai dan hidup tidak bahagia.

Berdasar data yang berkembang di masyarakat, pada kenyataannya, ‘mantra’ masih tetap digunakan oleh pengamalnya. Hal itu menyiratkan bahwa Mantra masih berperan penting dalam lingkaran hidup masyarakat Sunda (terutama pada masyarakat Baduy, karena mantra dalam kehidupan Masyarakat Baduy berkelindan erat dengan tradisi dan kepercayaannya), walaupun mungkin sikap dan penilaian anggota masyarakat terhadap Mantra itu sendiri telah bergeser, ada kelompok masyarakat yang menilai positif, ada juga kelompok masyarakat yang menilai negatif.

Apapun yang disyaratkan oleh ‘media’ yang menyertai mantra, seakan dianggap hal

yang biasa. Pengamal mantra menyanggupi ‘syarat’ apapun yang mengiringi keberhasilan mantra yang diucapkannya. Kecenderungan inilah yang sebenarnya akan menggiring mereka kepada hal-hal yang dianggap menyekutukan Tuhan dan dianggap ‘negatif’, jika semua permohonan dan permintaan mereka itu tidak didasari keimanan dan keyakinan terhadap Sang Maha Pencipta.

Andai mereka percaya bahwa ‘media’ yang membuat semua mantra yang diucapkannya itu berhasil, maka sebenarnya Para Pengamal Mantra itu termasuk ke dalam perilaku negatif. Namun jika permohonan melalui media itu atas keyakinan dan keimanannya kepada Yang Maha Kuasa, dan segala sesuatu yang mereka lakukan itu didasari atas kepercayaannya kepada Allah SWT sebagai Yang Maha segalanya, maka hal itu akan menjadi kebaikan. Bagi masyarakat bukan Pengamal Mantra, mungkin akan sangat memahami jika semua permintaan dan permohonan ‘sesuatu’ itu ditujukan kepada Sang Maha Pencipta, dan menganggap bahwa ‘media’ itu hanya sebagai ‘syareat’ atau perantara saja bukan hal yang ‘mutlak’ untuk dimintai pertolongan. Meskipun demikian, mereka tidak mentolelir Mantra hitam, yang mengarah kepada mencelakai atau memperdaya orang lain, baik melalui media atau tidak sekalipun.

Hampir semua mantra memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dilaksanakan oleh pengguna agar mantra sempurna, seperti misalnya harus berpuasa selama delapan hari dan selama itu pula orang tersebut tidak boleh tidur, lalu harus berendam di sungai, atau mandi di tujuh pancuran, serta jangan sampai bertemu dengan orang lain. Ada juga yang mensyaratkan supaya mutih selama empat puluh hari, dan sebagainya. Berat ringannya syarat yang harus dilakukan oleh Pengamal Mantra, tergantung pula kepada jenis Mantra yang akan digunakannya. Menurut kepercayaan Pengamal Mantra, apabila syarat-syarat tersebut belum terpenuhi, maka mantra yang diucapkannya tidak akan mempan.

Mantra hitam (black magic) yang lebih dikenal secara umum oleh masyarakat Jawa Barat sebagai *teluh/tenung* atau santet sebagaimana dikenal di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur, secara definitif dapat diartikan merusak secara halus (ilmu gaib). Dalam arti yang luas, *teluh* ‘santet’ berarti merusak hal-hal yang baik agar menjadi rusak. Seperti orang sehat *diteluh* agar sakit, orang berumur panjang *diteluh* agar segera meninggal, usaha yang maju *diteluh* agar bangkrut. Orang awam menganggap pengertian *teluh* ‘santet’ sebagai upaya menyakiti atau

membunuh pihak lain, caranya mengirim paku, jarum, silet, botol, dan sebagainya dalam perut seseorang atau anggota badan lainnya yang dikehendaki. Mantra hitam (Black Magic) yang dimaksud pada kenyataannya di lapangan diperoleh dalam jumlah yang sangat sedikit, itu pun kebanyakan berasal dari mantra putih (*white magic*). Hal ini dapat dipahami karena fungsi utama mantra, yaitu yang terkandung dalam mantra putih lebih mendominasi kehadirannya (Rusyana, 1970; Hidayat, 1997; Sumarlina, 2018 & 2019; Sumarlina, 2023).

Mantra hitam (*black magic*) yang dimaksudkan adalah mantra pendendam dan mantra perdayaan. Mantra pendendam adalah mantra pembalasan atas perbuatan jahat orang yang mengirimkan mantra untuk mencelakai si pembalas. mantra ini diklasifikasikan sebagai mantra hitam karena ada motif mendendam dan ingin mencelakai orang yang mencoba mencelakainya. Mantra hitam atau *black magic* baik yang bertujuan untuk mencelakai atau memperdayakan orang dapat ditolak atau dicegah dengan beberapa cara. Langkah pencegahan terhadap *teluh* yang paling utama ialah kita harus berusaha mendekati diri kepada Tuhan Yang Mahaesa di samping harus tawakal (berserah diri) kepada Allah SWT. Hikmah dari berserah diri tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tidak mudah kecut atas gertakan dari pihak lain karena kita yakin bahwa setiap makhluk hidup ada yang menghidupi dan sudah tentu ada yang menjaganya.

Pada dasarnya, baik mantra putih maupun mantra hitam, keberhasilannya tidak ditentukan dari hasil ikhtiar manusia (paranormal atau dukun). Mantra putih terkadang juga gagal dimanfaatkan, mantra hitam pun demikian. Manusia bukanlah Allah yang sanggup mengendalikan segala kejadian. Secara alami *teluh* dapat ditanggulangi dengan memperkuat aura tubuh dengan jalan memperkuat kesehatan jasmani dan rohani. Semakin kuat jasmani dan rohani, makin kecil kemungkinan mampu dipengaruhi daya-daya dari luar tubuh, termasuk kekuatan santet dan sejenisnya (Suroso, 1999).

4. Peran dan Fungsi Mantra dan Kausalitasnya Di Era Generasi Z

Mantra diwariskan secara turun temurun, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, mantra masih eksis dan masih diimplementasikan di era milenial saat ini, meskipun disampaikan dan disajikan melalui cara yang berbeda, sesuai dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi. Penggunaan mantra, khususnya mantra ajian akhir-akhir ini dapat kita saksikan

melalui Face Book, Tik Tok, Instagram, Televisi, You Tube, maupun wahana sosial media lainnya.

Di era generasi Z saat ini, masyarakat lebih mudah untuk mengenal lebih banyak persoalan persantetan, sihir, dan masalah ghaib lainnya, dengan bermunculannya podcast-podcast yang mengupas tentang santet. Malah ada juga museum khusus tentang santet milik Ustadz Ujang Bustomi, yang diberi nama Museum Taman Langit. Di samping beragam film, baik di bioskop maupun di televisi yang menyajikan santet, yang tidak bisa dipungkiri digemari oleh generasi muda maupun generasi Z. Hal ini tampak ketika film-film horor, baik langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan santet, gedung bioskop dipenuhi oleh kaum milenial.

Mantra ajian tidak terlepas dari ritus magis, yang berhubungan langsung dengan benda-benda simbolik sebagai *pameuli*, melalui media tertentu, bergantung kepada jenis mantranya. Salah satu praktisi ilmu hitam yang memiliki konten mistis Misteria, yang merupakan mantan Dukun Santet yang sudah ‘bertobat’, bernama Ria Puspita mendalami Ilmu Hitam & Santet (Misteria, Februari 2023, dalam Sumarlina, 2025). Mantan praktisi ilmu hitam dan santet tersebut mengupas tuntas awal mengenal dan mendalami ilmu hitam ketika dia masih duduk di Sekolah Menengah Pertama. Dengan alasan ingin memperoleh kekebalan, agar bisa membela diri, karena sering banyak tawuran di dekat sekolahnya.

Media dan *pameuli* (persyaratan) dalam mendalami mantra ajian merupakan suatu keharusan untuk dipenuhi. Jika tidak dapat memenuhi semua persyaratan, seorang calon *dukun* tidak akan *diistrenan* ‘dilantik’ atau *dijiad*. Persyaratan yang harus disediakan dan dilalui, berbeda-beda untuk setiap jenis mantra. Sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa persyaratan mendalami mantra ajian lebih sulit dibandingkan dengan jenis mantra lainnya. Untuk *pameuli* mantra ajian atau *kadugalan* ‘kekebalan’ harus dimulai di hari lahir, mampu berpuasa selama 41 hari. Mendalami mantra ajian atau ilmu kekebalan dimulai Kamis kliwon. Ilmu kebal yang dialami tergantung kepada keperluan. Bisa dari kepala sampai pinggang atau anggota tubuh lainnya.

Pendalaman ilmu kebal dimulai dari dimandikan, lalu dilakukan ritual lagi di rumah. Selain harus berpuasa *mati geni* selama 41 hari, calon pengilmu harus melakukan puasa putih selama 3 hari. Selain malam pertama, ritual dilakukan lagi pada malam ketiga. Mantra ajian biasanya dibacakan saat dilakukan ritual semedi tiap malam. Hari ke-7, ke-9, dan ke-11. Saat itu

harus menyediakan persyaratan seperti: kembang setaman, dupa, dan menyan, serta harus semedi di rumah sambil membaca mantra (ajian). Pada malam ke-13, diadakan ritual mistis yang dilakukan oleh gurunya, menggunakan lima buah kendi. Ritual dilanjutkan pada malam ke-21 dan 27. Pada malam ke-41, duduk bersila di depan Guru menghadap ke cermin, sambil membaca dan menggunakan tenaga dalam. Saat itu, dimasukkan ghodam, sambil membaca mantra ajian, dan memejamkan mata. diharuskan memakan 13 makanan (pelor), menyan 7 bulatan, dan *marus* ‘daging mentah yang sudah membeku’ sebanyak 3 kepalan besar, kemudian meminum air embun, yang dibuat khusus oleh gurunya.

Ada proses pembuktian kekuatan, yakni dalam keadaan duduk sambil membaca mantra ajian sebanyak 3 kali disertai tenaga dalam, lalu ditimpa dengan balok beton. Pembuktian dan penjiadian berbeda tiap perguruan. Ada yang sebelum dijiad ditugaskan berkelana dan makan, tidur, minum selama dua bulan di hutan. Jika berhasil dilewati, untuk ilmu kekebalan, sebelum dilantik, harus melewati *diruang kerépés* dulu selama satu minggu di tengah lapang. Kepanasan, kejujangan, kedinginan, tanpa makan dan minum. Jika berhasil melewatinya, calon lalu diistrenan.

5. Konsep Menanggulangi Mantra Ajian (Santet)

Konsep yang efektif menanggulangi teluh (santet), menurut ilmu tenaga dalam (batin) adalah melakukan olah gerak, pernapasan dan dzikir. Tiga aktivitas ini diyakini mempengaruhi jiwa seseorang menjadi kuat lahir dan batin. *Teluh* ‘sastet’ merupakan energi. Untuk menanggulangnya sudah tentu dengan kekuatan yang serupa. Energi ini bisa ditambah melalui serapan alam sekitar, seperti energi bumi yang terserap secara baik menyebabkan orang itu kebal terhadap teluh. Orang-orang terdahulu meyakini, seseorang yang bersentuhan dengan bumi-apalagi secara langsung- maka sulit dipengaruhi kekuatan dari luar tubuhnya. Adapun energi tertinggi dari semua energi adalah energi spiritual. Orang yang rutin melakukan dzikir-dzikir asma Allah SWT dan jenis dzikir lainnya, apabila dzikir itu dihayati dan mempengaruhi kondisi batinnya menjadi tentram, insya Allah, teluh pun sulit untuk menerobos (Suroso, 1999; Al-Athar; Sumarlina, 2012; Sumarlina, 2025).

Surat Al-Baqarah: 102 menjelaskan bahwa Allah SWT. berfirman “sihir tidak akan memberikan mudharat (bahaya) melainkan ada izin dari Allah”. Hikmah dari ayat ini, apabila kita sudah mengetahui bahwa sihir tidak memberikan efek apa-apa jika tidak disertai izin

Allah maka perbanyaklah berdoa kepada Allah SWT. Agar diri kita selalu terhindar dari bahaya sihir. Dengan kata lain, agar setiap sihir (santet, *teluh*, ilmu hitam) yang diarahkan kepada kita tidak diizinkan untuk menimbulkan bahaya. (Suroso, dalam Sumarlina, 2019; As-Sukri, 2004; Sianipar, T., dkk. 1992.).

Menurut ilmu yang berkembang di lingkungan santri, seseorang yang mengolah rohaninya maka Allah SWT langsung menjaganya. Sehingga *teluh* ‘santet’ yang pada umumnya digerakkan oleh energi rendah pun tidak mampu mempengaruhi. Oleh karena itu, ada berbagai metode menanggulangi *teluh* ‘santet’, seperti dengan membaca Ayat Kursi menjelang tidur, Surat Al-Alaq, An-Naas, dan sebagainya. Selain hikmah dari bacaan yang memiliki nilai ibadah dan pancaran energinya, dzikir memiliki efek yang positif dalam membangkitkan rasa percaya diri dan menjauhkan pikiran menjadi kosong (Suroso, 1999).

Teluh ‘santet’, selain yang berjenis dematrelisasi, lebih menyerang secara psikologis (kejiwaan). Karena itu orang yang terserang *teluh* ditandai dengan perilaku yang tidak wajar, seperti sering mimpi buruk-dikejar-kejar orang yang menelu, keyakinan diri rendah, sering mendengar suara tanpa rupa, sulit memusatkan konsentrasi, tidak kerasan tinggal di rumah dan sebagainya. Gejala yang bersifat psikologis itu akan mempengaruhi kondisi kesehatannya. Biasanya pada bagian tubuh tertentu akan merasa sakit yang berpindah-pindah. Selanjutnya orang itu akan menderita suatu penyakit yang sudah ada gejala sebelumnya. Dengan demikian, jalan satu-satunya yang harus kita tempuh menghadapi guna-guna tersebut adalah dengan cara beriman dan bertawakal kepada Allah SWT. Agar kita selalu dihindarkan dari orang-orang yang akan dan ingin memperdaya dan mencelakai kita.

Perilaku magis yang ada di masyarakat tidak terlepas dari kehidupan keislaman yang mendasari seluruh tingkah lakunya dalam hidupnya. Keyakinan utama mereka adalah apa yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan tertentu semata-mata hanyalah mencari keridlaan-Nya dan berserah diri bahwa apa yang telah diusahakannya hanya Allah jua yang menentukan. Mantra cukup dikenal di kalangan bangsa Arab jahiliyah, meskipun masih banyak mengandung unsur ‘syirik’, seperti berlindung kepada jin dan setan, meminta kepada selain Allah, dan juga dengan kalimat yang tidak dapat dimengerti. Dari sinilah, Rasulullah memperingatkan umat Islam untuk tidak melakukan mantra seperti itu, sebab mengandung hal-hal

yang berbau syirik, sebagaimana disebutkan dalam hadist Ibnu Mas-ud bahwa “*Sesungguhnya mantra, jimat, dan jampi-jampi adalah syirik*” (Al-Athar, 1997; al-Qardhawi, 2005; Alqadiry, 2010; Sumarlina, 2024).

Aspek filosofis dan esensi Pengamal Mantra menekuni mantra karena yakin dan percaya akan adanya kekuatan gaib yang dihasilkan di luar kemampuan manusia, yang dilatarbelakangi ketidakmampuan dan ketidakberdayaan manusia untuk menggapai tujuan yang diinginkannya, yang tidak terlepas dari kekuatan Sang Pencipta. Segala efektivitas penggunaan mantra bersandar kepada Allah SWT serta atas izin-Nya.

6. Mantra di Era Pilpres dan Pilkada

Peran, fungsi, dan kausalitas manuskrip mantra di era generasi Z, terkait dengan pemilihan pemimpin dan kepemimpinan yang terjadi di masyarakat. Hal ini juga ada hubungannya dengan situasi dan kondisi masyarakat tatkala terjadi pemilihan kepala daerah atau presiden. Pada saat ini, tentu saja suhu politik sudah mulai memanas, ketika menghadapi pemilihan presiden dan wakilnya serta anggota legeslatif dan pilkada.

Terkait sarana dan prasarana juga APK yang muncul dan digunakan untuk penunjang kampanye, jika dicermati, spanduk, baliho, maupun banner, banyak yang terpampang di berbagai ruas jalan strategis. Bisa dikatakan bahwa ‘perang’ spanduk sudah mulai beraksi di era itu, dari mulai ukuran kecil sampai ukuran terbesar. Apapun bentuk dan ragamnya, para caleg atau calon presiden yang nama dan photonya tampak dalam spanduk dan jenis lainnya tersebut bertujuan agar nama dan photo dirinya dilihat, dikenal, bahkan diingat oleh siapapun yang memandangnya, lebih jauhnya, agar orang yang melirikinya ‘terpikat’ dan memilih dirinya.

Terkait pikat memikat atau pelet memelet, sadar atau tidak sadar, suka atau tidak suka, urusan pikat memikat dalam suasana kampanye, dari zaman dulu hingga di era milenial saat ini, hakikatnya masih sama. Pemasangan berbagai atribut berkaitan dengan pemilihan presiden, legislatif, dan pilkada termasuk ke dalam komunikasi verbal & komunikasi visual, yang ada hubungannya dengan ‘mantra’. Apa itu mantra, sekilas akan dibahas melalui kajian sastra/filologi dan kearifan lokal budaya.

Andau kita hubungkan situasi dan kondisi saat diadakannya kampanye para calon, tentu ada kaitannya dengan mantra. Kita paham bahwa

mantra adalah karya sastra berjenis dan berunsur puisi, yang memiliki unsur rima, irama, diksi, citraan, dan majas, berisi semacam kata-kata berupa jampi-jampi bermakna magis dan mengandung kekuatan gaib, misal dapat menyembuhkan, memikat, memengaruhi, juga mendatangkan celaka, dan lainnya, yang isinya dapat mengandung bujukan, kutukan, atau tantangan yang ditujukan kepada lawannya atau orang yang dapat dipengaruhinya, untuk mencapai suatu maksud/tujuan tertentu, melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam maupun di belakangnya, diucapkan oleh dukun atau pawang, atau diri sendiri, untuk menandingi kekuatan gaib yang lain (Alqadiri, 2010; Muhammad Izzat Muhammad Arif, 2011; Sumarlina, 2012 & 2021; Sumarlina, 2024).

Unsur komunikasi verbal maupun visual dalam baliho, spanduk, banner maupun buku, jika dikaitkan dengan unsur ‘kemantraan’ sesuai jenisnya, termasuk ke dalam mantra *pélét* ‘pemikat’, karena berfungsi dan bertujuan untuk memikat, memengaruhi, mengajak, menyuruh, orang lain yang melihatnya tertarik kepada ‘orang’ atau ‘benda’ yang dilihatnya. Lalu apa bedanya dengan *asihan* ‘Pekasih’? Meskipun keduanya sama-sama untuk memikat, tetapi ada perbedaan fungsi antara keduanya. *Asihan* ‘Pekasih’ yaitu pemikat khusus untuk dirinya sendiri, agar orang yang dicintainya mengasihi, menyayangi, dan menyintainya dengan sepenuh hati, dan tidak ada unsur memperdaya orang lain. Sementara itu, *pélét* adalah pemikat untuk semua orang atau orang lain yang melihatnya, yang akhirnya ‘memilih’ dirinya sesuai dengan keinginannya, yang sebenarnya tidak ada unsur pemaksaan, unsur merugikan, serta unsur memperdaya orang lain.

Terkait hubungan antara mantra dan Pilkada atau Pilpres dalam tulisan ini tidak bermaksud untuk mendeskriditkan siapa pun, tetapi hanya sekadar menyampaikan salah satu kearifan lokal tinggalan nenek moyang masyarakat Sunda dari sudut pandang keilmuan. Yang sangat diharapkan oleh masyarakat adalah pemimpin yang mampu *ngretakeun urang reya* ‘memberdayakan dan menyejahterakan orang banyak’ serta *ngretakeun bumi lamba* ‘memberdayakan dan menyejahterakan alam dunia’, sebagaimana yang dilakukan oleh raja-raja Sunda (khusus masyarakat Sunda) di masa lampau, yang digelari *Siliwangi*, raja/pemimpin yang harum namanya, agar dicintai, disegani, dan dikenang selamanya.

7. Keterjalinan Antistunting dan TOGA

Masalah stunting, dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari kiprah orang tua. Di antaranya,

orang tua wajib memberikan asupan gizi yang baik kepada putra-putrinya agar tetap sehat, peran nutrisi juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Makanan sehat yang diberikan kepada anak, tidak melihat mahal-mahalnya sebuah panganan, tapi dari makanan yang sesuai dengan kesehatan si anak, yang bergizi serta memiliki berbagai vitamin. Orang tua, khususnya Ibu, sebagai garda terdepan, yang harus merawat, mengurus, dan mendidik anak harus mampu memenuhi kebutuhan gizi anak melalui tanaman tradisional, yang tersedia di sekeliling rumah, termasuk menyediakan dapur hidup dan apotik hidup, untuk memudahkan jika diperlukan secara darurat. Hal ini penting karena anak harus tetap sehat dan kuat, khususnya yang berkaitan dengan kekebalan dan imunitas anak. Untuk meningkatkan keadaan seperti itu, dibutuhkan TOGA yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh, terutama saat terjadi Pandemi Covid-19, yang tentu saja berkaitan dengan kesehatan bayi, anak, dan remaja.

Masalah *antistunting*, naskah Sunda, baik naskah Sunda kuno (*bihari*), Naskah Peralihan/Klasik (*Kamari*), maupun Naskah masa kini (*Kiwari*) sudah ada yang mengungkap upaya-upaya *karuhun* ‘nenek moyang’ untuk menghindari gejala ‘*stunting*’, khususnya yang berkaitan dengan ‘teks naskah mantra pengobatan’. Hal ini dikarenakan bahwa adanya keterkaitan antara penyakit yang diderita dengan obat (TOGA), antara teks yang dibacakan dengan jenis tanaman obat, fungsi, dosis, cara pengolahan, dan tindak pengobatan untuk mengobati ibu & bayi, yang dilakukan, baik oleh *paraji* ‘dukun beranak’ maupun *dukun* ‘orang pintar’ (masih berlaku di Baduy) (Sumarlina, 2023).

Naskah-naskah yang berkaitan dengan *antistunting* terungkap dalam naskah yang disajikan dalam tulisan ini, di antaranya berjudul: 1) *Mantra*, 2) *Mantra Jeung Jampe*, 3) *Kumpulan Jampe jeung Mantra Sejenna*, 4) *Mantra, Asihan, jeung Jampe*, dan 5) *Rajah jeung Mantra*. Kelima judul naskah tersebut diambil dari Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran yang berjudul *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi*, karya Elis Suryani Nani Sumarlina, tahun 2012.

Teks-teks judul mantra pengobatan tersebut, di antaranya: *Jampé Tujuh Bulanan*, *Ngajampé Nu Kakandung*, *Jampé Orok Medal*, *Jampé ngalahirkeun*, *Jampe Motong Tali Ari-Ari*, *Jampé Ngaran Orok*, *Ratu Asihan*, *Ajian Ngawatek*, *Jampé Lamun Orok Ceurik baé*, *Jampé Meuseul Orok*, *Jampé Marasan*,

Ngajampé Kandungan nu Elat Lahir, Jampé Lamun Orok Harééng, Jampé Teu Diganggu Lelembut, Jampé Nyébor Cacar, Jampé Cacingeun, Jampé Tampek, Jampé Nyeri Beuteung, Jampé Ticengklak, Jampé Nyunatan, Jampé Nyapih Nyusu, Jampé Hurip Waras, Jampé Tanginas tur Ludeungan,, Ruatan, Nincak Bumi, dll.

Teks *Jampé* tersebut apabila kita simak sebenarnya menyebutkan tahapan usia dan posisi/keadaan bayi dalam kandungan, dari mulai ‘dibuahi’ sampai sembilan bulan. *Jampé* itu juga untuk mengingatkan bahwa seorang wanita yang sudah menikah itu sedang mengandung, sehingga harus lebih berhati-hati serta harus menjaganya dengan baik. Ada sebuah adat dan tradisi, di jaman dahulu, bahwa ibu hamil jika mau bepergian harus membawa pisau kecil, gunting kecil, *komeng* ‘kunyit’, *panglay*, *jaringao*, bawang putih dan bawang merah, yang ditusuk dengan penitih besar (dimasukkan ke dalam *kanjut kundang* ‘tempat dari kain yang ujungnya menggunakan tali, unuk menyimpan perlengkapan barang-barang yang disebutkan tadi agar kandungannya tidak diganggu makhluk halus. Hal itu berlanjut sampai bayi dilahirkan. Sebenarnya bahan-bahan yang ada dalam kain tersebut untuk berjaga-jaga jika bayi masuk angin, segera memotong *panglay* dan *jaringao* lalu dioleskan ke dahi atau badan bayi agar hangat.

Jampé tersebut dibacakan ketika ibu hamil sedang dipijat oleh *Paraji* ‘dukun beranak, yang sebelumnya Ibu hamil dimaksud dimandikan oleh orang tua dan sanak saudaranya, melalui adat dan tradisi *nujuh bulan*. *Disediakan kendi berisa air dan ‘belut’* untuk dikeluarkan oleh ‘calon’ ayahnya, serta tujuh macam air dan bunga-bunga, ditambah *jambe mayang*, *minyak kasturi*, juga dawegan untuk dibelah. Tradisi itu dilaksanakan agar bayi yang dikandung sehat dan kuat. Pemijatan ibu hamil, menggunakan ‘minyak keletik’. Sehabis dipijat, ibu hamil tersebut meminum ramuan yang dibuat oleh *paraji*, terdiri dari *koneng* ‘kunyit’, *asem Jawa*, *ciseureuh* ‘air sirih’, dan TOGA lainnya ditambah minyak keletik, agar lancar ketika melahirkan, bayi juga ibunya sehat. *Doa Nujuh bulan* pun ditujukan agar bayi yang dikandung, mau laki-laki ataupun perempuan, diharapkan tampan atau cantik, serta sempurna. Ketika *nujuh bulanan*, biasanya ibu hamil membagikan *rujak* kepada orang yang hadir pada acara tersebut.

Ketika janin sudah menginjak sembilan bulan, dan sudah saatnya dilahirkan, *Paraji* ‘dukun beranak’ membacakan *jampe*, dengan tujuan agar bayi yang dilahirkan mudah dan cepat

keluar, layaknya *belut putih*, apabila dipegang melesat keluar dengan selamat dan sempurna, baik lahir maupun batin. Sebagaimana terungkap dalam *Jampé Orok Medal*. Teks mantra (*Jampé*) untuk melahirkan sebenarnya ada beberapa dan teksnya bermacam-macam. Namun hanya satu yang dijadikan contoh. Selain itu, ada juga *Jampé* jika bayi sulit dilahirkan/telat dilahirkan. *Paraji* membacakan jampe sambil mengusap perut ibu hamil agar bayi yang dikandungnya cepat keluar, dan memberi minum air kelapa hijau dan minyak *keletik* (Sumarlina, 2022; Sumarlina, 2025).

Saat dilahirkan, *Paraji* memotong *tali ari-ari* ‘tali pusar’, dan membacakan *jampé*, agar ibu dan anak selamat dan panjang umur. Menurut adat dan tradisi, *bali* bayi dikubur di dekat rumah. Sementara tali pusar biasanya disimpan di dalam ‘*kanjut kundang*’ dasatukan bersama barang lainnya, seperti: *koneng*, *panglay*, *jaringao*, serta gunting, pisan berukuran kecil. Benda-benda tersebut berguna saat bayi sakit atau diganggu oleh makhluk halus dan ketika *hareeng* ‘sakit panas’. Biasanya orang tuanya yang membacakan *jampe*nya agar bayinya tidak diganggu dan panasnya turun, karena diobati, berupa bawang merah dicampur asem, dan minyak keletik yang diusapkan ke badan si bayi.

Ada tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sunda jaman dahulu, ketika bayi sudah dilahirkan, lalu diberi nama. Biasanya sambil membuat bubur merah dan bubur putih. Pemberian nama dibarengi dengan *dijampé*. Seorang bayi atau anak terkadang mengalami *ticengklak* ‘kesalahan gerak’, khususnya berkaitan dengan bagian kepala atau leher, atau lebih parahnya ada yang sampai terkilir karena jatuh sampai potong. Saat itu bayi biasanya menangis terus menerus. Untuk mengatasi hal tersebut, biasanya bayi dipijat oleh *Paraji* untuk meluruskan urat-urat leher sang bayi, pijatan dan usapan tangan menggunakan *minyak keletik* dicampur tumbukan daun kayu putih sambil membacakan jampe. Untuk mengobati luka akibat jatuh, biasa ditambah dengan menggunakan *jukut ‘rumput’ palias*. Masalah ini mungkin ada hubungannya dengan *antistunting*, karena masalah tulang memiliki peran penting. Dalam teks naskah mantra Sunda, kepedulian terhadap pertumbuhan anak sangat diperhatikan, salah satunya seperti yang diulas di atas.

Ada jampe yang digunakan apabila anak laki-laki yang disunat, agar anak yang disunat tidak merasakan sakit yang berlebihan, maka *paraji sunat* biasanya membacakan *Jangjawokan Sunat*. Di samping itu, perawatan yang dilakukan juga berkaitan dengan Tanaman Obat Keluarga, termasuk persyaratan sunatnya. Masalah

antistunting yang terkuak dalam naskah Sunda, melalui Mantra khususnya *asihana, ajiana, jampé, jangjawokan, pélet, rajah, dan singlar* (meskipun tidak semua Mantra dibahas dalam tulisan ini), ada andil besar tanaman obat tradisional atau tanaman obat keluarga (TOGA) yang berperan membantu mengobati dan setidaknya dapat meningkatkan daya tahan tubuh anak, agar sehat dan tidak terkena *sunting*.

Hasil penelitian (Sumarlina, dkk, 2020; Sumarlina, 2024) diperoleh data bahwa terdapat lebih dari 250 jenis tanaman yang digunakan sebagai obat. Dalam naskah Mantra, diketahui bahwa tanaman obat tersebut digunakan untuk mengatasi berbagai keluhan dan masalah kesehatan, dengan penggunaan topikal (obat luar) maupun oral (diminum) seperti: Nyeri, demam dan pilek/ infeksi saluran pernafasan, Gangguan pencernaan, Gangguan kejiwaan, Gangguan anatomis dan trauma/kecelakaan, Gangguan THT, Gangguan saluran kemih/kencing batu, Gangguan nafsu makan (Sumarlina, 2017 & 2018 & 2020).

Naskah Sunda Kuno mengungkap bahwa tanaman obat memiliki peran dalam mengatasi berbagai keluhan dan masalah kesehatan, namun perlu diketahui bahwa efek tersebut tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Tanaman yang sama bisa jadi memberikan efek yang berbeda karena kandungan zat aktif dalam tanaman bisa berbeda tergantung tempat tumbuh dan iklim, umur tanaman, dan cara pemanenan. Selain itu faktor manusia yang menggunakannya juga bisa menyebabkan efek yang berbeda seperti, faktor genetik/ras, kebiasaan atau kultur setempat yang bisa membedakan cara penggunaan di satu daerah dengan daerah yg lain, seperti makanan pokok/makanan lain yang biasa dikonsumsi, bumbu atau rempah tertentu. Fakta ini menjadi dasar diperlukannya penelitian dan standarisasi bahan alam sebelum menjadikannya sebagai herbal terstandar dan fitofarmaka.

Suatu tanaman dikategorikan sebagai tanaman obat bila terbukti memiliki efek dalam mengobati atau mencegah penyakit pada manusia atau dapat memodifikasi fungsi tubuh, mempengaruhi sistem imun atau metabolisme serta digunakan sebagai sarana diagnosis. Dalam hal ini diperlukan uji efek dan uji toksisitas atau keamanan dari tanaman obat tersebut. Efektivitas dan efisiensi TOGA akan berhasil kalau penggunaan jenis tanaman, fungsi, dosis, cara pengolahan, dan tindak pengobatannya benar dan tepat sasaran. Namun, jika kelima faktor tersebut diabaikan, kemungkinannya jadi tidak efektif, malah menjadi kontradiktif. Kita juga harus

memperhatikan peraturan pemerintah tentang TOGA, sesuai dengan FROTI.

Pedoman pada FROTI ini sangat penting untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan dan terhindar dari efek sampingnya. Secara umum keterangan tanaman obat, kegunaan dan cara penggunaan tanaman obat yang beredar di masyarakat berdasarkan cerita turun temurun dan testimoni, namun testimoni tidak dapat dipakai sebagai dasar karena ada pengaruh subjektivitas, ada pengaruh faktor-faktor respon individu yang diakibatkan perbedaan anatomi, fisiologi, biokimia maupun secara genetiknya, sehingga respon tiap orang bisa berbeda, misal bermanfaat untuk seseorang namun bukan mustahil malah berefek sebaliknya untuk orang lain (Sumarlina, dkk, 2019).

Hasil kajian terhadap obat-obatan tradisional dalam naskah, terungkap bahwa Jenis tanaman obat yang ditemukan dalam naskah mantra sesuai dengan yang tertera pada pedoman FROTI, namun belum ada keterangan yang memadai pada naskah Mantra tentang kesesuaian cara mengidentifikasi jenis tanaman obat, cara penggunaan dan efek sampingnya seperti yang dijelaskan pada FROTI.

SIMPULAN

Manuskrip sebagai dokumen budaya di era generasi Z saat ini masih eksis dan diimplementasikan, yang dapat menjadi wahana ilmu pengetahuan dan referensi literasi bagi ilmu lain secara multidisiplin dan bagi masyarakat awam yang belum mengenal naskah, khususnya yang mengungkap TOGA dan *stunting*. Dalam masyarakat Sunda, eksistensi dan kausalitas manuskrip mantra sangat erat kaitannya dengan ritual magis. Peran dan fungsi, serta kausalitas manuskrip mantra di era generasi Z, masih eksis melalui banner, spanduk, photo, yang terpampang di sepanjang jalan kala Pilkada, yang secara sadar maupun tidak sadar, termasuk ke dalam mantra pelet.

Konsep Menanggulangi Mantra Ajiana (Santet) di era gen Z ini muncul dalam beragam sinetron maupun film layar lebar, yang sangat digemari oleh generasi muda. Munculnya para spiritual muda, di antaranya Ria Puspita. Teks naskah *antistunting* yang terkuak dalam teks mantra, melalui *asihana, ajiana, jampé, jangjawokan, pelet, rajah, dan singlar*, baik cara merawat, memelihara, dan menanggulangi anak sejak dalam kandungan hingga remaja, juga kaitannya dengan fungsi TOGA yang terungkap dalam mantra dimaksud, diharapkan agar bayi

sejak dalam kandungan, dilahirkan, hingga anak-anak dapat selamat dan sehat, terhindar dari *stunting*. Setidaknya juga dapat menjadi referensi dan pegangan untuk generasi muda di zaman millennial saat ini, khususnya untuk para wanita yang akan berperan menjadi seorang ‘ibu’. Ibu, sebagai garda terdepan dalam pendidikan informal, dalam upaya mengurus, mengasuh, membimbing, dan mendidik anak, agar sehat dan kuat, memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam upaya memberantas *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Athar, Abdul Kholiq. (1997). *Menolak dan Membentengi Diri Dari Sihir*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Alqadiriy, Ki H. Derajat Asyasyathariy. (2010). *“Kembalikan Budaya Bangsa” Sebuah Jalan Menuju Cinta Allah*. Cibatugur: Pasulukan Loka Gandasasmita.
- Al Qardhawi, Yusuf. (2005). *Alam Gaib. Sikap Islam terhadap Ilham, Kasyaf, Mimpi, Jimat, Ramalan, dan Mantra*. Jakarta: Senayan Abadi Publishing.
- As-Sukri, Abdul Salam. (2004). *Bedah Tuntas Sihir*. Jakarta: Pustaka Qalami.
- Atja & Saleh Danasasmita. (1981). *Carita Parahiyangan (Transkripsi, Terjemahan, dan Catatan)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- .(1981). *Sanghyang Siksakanda ng Karesian (Naskah Sunda Kuno)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Darsa, Undang Ahmad. (1998) *Khazanah Pernaskahan Sunda*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- Darsa, Undang A. & Elis Suryani Nani Sumarlina, Ranga. (2020). *Existence of Sundanese Manuscripts as a Form of Intellectual Tradition in the Ciletuh Geopark Area*. Jurnal Ilmiah Peuradeun (Sinta 2) Vol. 8, No. 2, May 2020. ISSN: 2443-2067.
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1983). *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation (Laporan Penelitian).
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa. (1999) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*.
- Hadish, Yetty Kusmiaty. (1986). *Puisi Sawer Sunda*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa
- Heriyanto, Lestari Manggong, Elis Suryani NS. *“Language, Identity, and Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Case-Study of Kampung Naga, Tasikmalaya, Indonesia. American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*. Vol.-3, Issue- 3, (2019).
- Heriyanto & Elis Suryani Nani Sumarlina. *“Place Branding Through the Linkage Between Metaphore, Sundanese Culture and the Characteristics of the Tourist Destinations: West Java, Indonesia”*, *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, Volume 1 Nomor 1. 2019.
- Heriyanto, Lestari Manggong, Elis Suryani NS. *“Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic perspective”*. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)* Vol.-4, Issue-2, March-April. 2019.
- Kumala Sari, LOR. (2006). *Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya*. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, Vol III, 1, 1-7.
- Moriyama, Mikihiro. (2005a). *Sundanese Print Culture and Modernity in 19th-century West Java*. Singapore: Singapore University Press an imprint of NUS Publishing.
- Muhammad Izzat Muhammad Arif, Abul Fida. (2011). *Terapi Ayat Alquran untuk Kesembuhan*. Solo: Kafilah.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. (1986) *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karga Sastra Kakawin Abad ke 20 Suntingan*

- Naskah Serta Telaah Statktur, Tokoh, dan Hubungan Antarteks). Bandung: Binacipta.
- Rusyana, Yus. 1970. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- Sasmita, Ediati. (2017). *Imunodulator Bahan Alami*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Sianipar, T. (1992). *Dukun-Mantra: Kepercayaan Masyarakat*. Jakarta: Grafikatama Jaya.
- Subhani, Syaikh Ja'far. (1992). *Tauhid dan Syirik*. Bandung: Mizan.
- Sumarlina, E.S.N. 2012. *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi. (Disertasi)* Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sumarlina, E.S.N. (2013). *Mantra Sunda: Keterjalinan Tradisi, Konvensi, dan Inovasi*. Bandung: Sastra Unpad Press.
- Sumarlina, E.S.N. (2017). *Mantra dan Pengobatan*. Bandung: SituSeni.
- Sumarlina, E.S.N. (2018). *Seni Budaya dan Kearifan Lokal*. Bandung: PT. Raness Media Rancege.
- Sumarlina, E.S.N. (2018). *Tanaman Oba Tradisional Berbasus Naskah Sunda dan Tradisi Masyaraat Adat Baduy*. Bandung: PT. Raness Media Rancege.
- Sumarlina, E.S.N. *Identifikasi dan Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang*. Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya, Volume 1 Nomor 2, (2019).
- Sumarlina, E.S.N. (2020). *Mengenal Filologi & Kefilologian Dalam Perspektif Multi-disiplin*. Bandung: PT. Raness Media Rancege.
- Sumarlina, E.S.N. (2020). *The Role of Sundanese Letters as the One Identity and Language Preserver*. BIPA. EA. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037. EUDL.
- Sumarlina, E.S.N., (2021). *Mengenal Filologi & Kefilologian Dalam Perspektif Multi-disiplin*. Bandung: PT. Raness Media Rancege.
- Sumarlina, E.S.N. *Menelisik Anti Stunting Berbasis Teks Naskah Sunda Sebagai Dokumen Budaya dan Referensi Literasi*. Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya, Volume 5 Nomor 2, Halaman 210-220., (Juni 2023).
- Suroso, Imam. (1999). "Santet, Magis atau Psikis?", dalam *Menguak Rahasia Supranatural*. Solo: CV. Aneka.
- (2003). *Rahasia Keajaiban Ilmu Pelet*. Solo: CV. Aneka
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thayyar, Abdullah Bin Muhammad Bin Ahmad Ath. 2008. *Menangkal Sihir dan Guna-guna*. Klaten-Jateng: Inas Media.
- WHO, (2003), Traditional medicine, <http://www.mwho.int/mediacentre factsheets/fs134/en/>, diakses Januari 2017.